

BERIMAN PERSONAL SEKALIGUS KOMUNAL: REFLEKSI KRITIS BERIMAN UNTUK ZAMAN SEKARANG

Yohanes Anggi Witono Hadi ^{a,1}

^a Universitas Katolik Parahyangan Bandung

¹ yohanesanggiwh@gmail.com

Keywords:

*Beriman,
personal,
komunal,
privat,
publik,
Gereja,
masyarakat,
communio.*

ABSTRACT

Faith is a total surrender to God. Faith also means a belief in God who nourishes the human life. Trust in God is a form of personal faith of the human beings to God. But it's not enough if we just have personal faith, because human beings were called to believe communally too. Personal and communal faith means as manifesting and celebrating our faith in the real situation. Faith in the Church and society is a holy and living communion. Personal and communal faith is a form of faith that is in accordance with the essence of the Catholic Church.

PENDAHULUAN

Kristianitas lahir dari pengalaman-pengalaman akan Kristus yang hadir ke dunia dan membawa kabar gembira bagi seluruh umat manusia. Manusia menerima itu semua sebagai wahyu yang nyata dalam hidupnya dan memformulasikannya ke dalam bentuk-bentuk pernyataan kesungguhan imannya akan Kristus Yesus. Kesungguhan iman tersebut nampak di dalam kehidupan Gereja perdana yang selalu menunjukkan ciri khasnya sebagai komunitas. Gereja perdana menjadi awal mula berkembangnya iman personal menjadi komunal, ditandai dengan tindakan berkumpul, memecahkan roti dan bersyukur, serta berdoa. Dasar hidup dan kepercayaan tradisi

apostolik itu dibangun atas dasar cara hidup Yesus, atas tindakan-Nya, mukjizat-Nya, dan sabda yang diucapkan serta janji-Nya akan kehidupan dan keselamatan abadi. Hingga kini iman kristiani (Katolik) itu terumuskan pada tiga hal yakni Kitab Suci, Tradisi, dan ajaran Gereja (*Magisterium*).¹

Dasar-dasar di atas, menjadi awal mula tumbuh kembangnya benih iman yang ada di dalam diri umat saat ini, berbuah dalam hidup yang diekspresikan secara personal dan komunal. Beriman secara total berarti beriman teguh atas dasar relasi yang intens dengan Allah (personal) sekaligus dengan sesama dan alam ciptaan (komunal). Ini

adalah panggilan bagi manusia untuk mengasihi Allah dan mengasihi manusia. Panggilan yang menjadi inspirasi bagi kehidupan beriman manusia di zaman ini dengan segala permasalahannya untuk tetap setia beriman secara personal tetapi juga sekaligus secara komunal. Bagaimanapun juga, dengan beriman personal sekaligus komunal, kaum beriman Katolik, selain dipanggil untuk meneguhkan iman kita dan sesama tetapi juga demi keselamatan dan kesejahteraan banyak orang (*bonum communa*). Untuk membangun cara beriman demikian dapat dilakukan dari hal-hal yang sederhana yang menghidupkan dan menyejahterakan semua orang.

Beriman sebagai bentuk kepercayaan manusia pada yang Ilahi membuat manusia mengubah segala sikap, tindakan, pikiran, dan perasaannya agar sesuai dengan apa yang diimani manusia. Dalam hal ini, Kristus adalah poros hidup dan tujuan hidup itu sendiri. Kristus menjadi jiwa yang menghidupi manusia tersebut. “Karena tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah dan sampai kepada persekutuan anak-anak-Nya, maka tidak pernah seorang pun dibenarkan tanpa Dia, dan seorang pun tidak akan menerima kehidupan kekal, kalau ia tidak ‘bertahan sampai akhir’ dalam iman.”² Iman bukan saja mengantarkan manusia sampai pada keselamatan, tetapi juga memberi keberanian untuk tetap berjuang dan setia terhadap hidup dan segala permasalahannya.

Aktualisasi iman demikian telah diteladankan oleh Ayub dalam kisahnya di Kitab Suci. Ia tetap setia berjuang untuk hidup, menghadapi segala tantangan dan penderitaan selama hidupnya, karena imannya kepada Allah.³ Dengan iman, Ayub semakin memahami dan mengenal Allah secara utuh

dan mendalam. Pengalaman iman itu membawa Ayub sampai pada pemahaman bahwa Allah memberikan berkat yang jauh melampaui pikiran manusiawi dan mengatasi hidup sebelumnya. Sikap pasrah (Yun: *pistis*) dalam beriman di hadapan Allah menunjukkan sikap hamba yang tak berguna, yakni menggantungkan seluruh hidup semata-mata di dalam rencana dan karya Allah Bapa sendiri bagi kita dan sesama. Seluruh manusia diajak dan dipanggil untuk mempercayakan seluruh iman dan hidupnya di dalam penyelenggaraan ilahi, seperti pengalaman iman Ayub.⁴

Beriman adalah penyerahan diri secara pribadi kepada Allah.⁵ Beriman berarti menerima kebenaran objektif yang diwahyukan dan yang dipercaya, juga terhadap Allah sendiri. Beriman kepada Allah dengan bantuan Roh Kudus adalah tanggapan yang bebas, bertanggung jawab dan utuh.⁶ Dengan demikian, iman akan membawa hidup umat pada kebenaran dan keselamatan yang abadi. Bentuk iman demikian sudah diterima oleh umat dan lahir dari dasar-dasar yang diberikan oleh Gereja dan juga Kitab Suci. Iman tersebut pada awalnya diekspresikan secara komunal, namun dalam kenyataannya terdapat kecenderungan iman yang hanya dirayakan secara personal, dan itu justru berkembang sampai saat ini. Contohnya ketika kehausan rohani dalam diri umat dipuaskan hanya saat berdevosi kepada santo-santa dan mengabaikan ekaristi. Munculnya tendensi privatisasi iman ini terasa kontradiktif dengan esensi Gereja Katolik sendiri. Kenyataan ini nampak bahwa iman terkesan hanya berada dalam wilayah privat dan bukan publik. Tendensi privatisasi iman ini telah ditelaah oleh seorang teolog, Johann Baptist Metz dalam bukunya ‘*Theology of The World*’, bahwa beriman hanya secara personal saja telah menjadi kecenderungan teologi masa kini.⁷

Permasalahan yang muncul adalah cara umat membangun hidup beriman cenderung dirayakan secara personal saja, dengan alasan bahwa iman bukanlah soal publik, tetapi soal privat. Misalnya sebagai contoh dalam keluarga. Keluarga adalah sel pertama dan utama Gereja dan masyarakat. Namun dalam penerapannya, tidak dengan mudah terjadi. Masing-masing anggota keluarga membangun imannya masing-masing. Penghayatan iman seringkali diserahkan kepada masing-masing individu. Terkadang inilah yang membuat keluarga sebagai sarana efektif untuk pewarisan iman tidak terjadi, sebab hanya diurusi secara personal dan tidak sekaligus komunal. Maka betapa menentukan penghayatan mengenainya dalam kehidupan perseorangan ataupun bersama, secara personal maupun komunal.⁸ Contoh di atas menampilkan beberapa komunitas kristiani yang hanya berkecimpung di dalam lembaganya saja tanpa berurusan dengan komunitas di luar kristiani dan segala permasalahannya. Berdasarkan pengalaman penulis, tendensi privatisasi iman tersebut disebabkan karena adanya ketakutan akan dunia dan kehilangan arah untuk mengekspresikan imannya secara komunal. Hal ini nampak pada Gereja di Eropa yang cenderung menjauhkan iman dari wilayah publik, dalam hal ini dari dunia. Kondisi demikian memunculkan banyak tanggapan yang bertujuan menolak tendensi privatisasi iman. Reaksi tersebut didasari dengan refleksi bahwa iman tidak saja sebatas personal, tetapi juga komunal. Pemikiran ini didasari dari pengikut Karl Rahner yakni seorang teolog Johann Baptist Metz. Menurut Metz, ketika manusia dengan iman personalnya malahan menjauh dari komunitas dan dunia, secara tidak langsung ia belum menghidupi imannya dengan sungguh. Iman Katolik yang sungguh adalah iman

yang universal dan hidup di dalam komunitas yang utuh, yakni Tubuh Mistik Yesus Kristus. Dimensi komunal harus terpancar dari partisipasi yang aktif dan penuh di dalam Gereja dan lebih luas lagi dalam dunia. Iman Katolik memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun Gereja sekaligus dunia.

Dasarnya adalah bahwa Gereja pada hakikatnya selalu bersumber dari iman yang komunal dan juga dirayakan secara bersama dalam komunitas publik. Demikianlah hidup yang dicontohkan oleh para rasul, yakni bertekun dalam pengajaran dan persekutuan serta berkumpul dan bersama-sama berdoa. Bukankah iman itu harus personal sekaligus komunal, karena sejalan dengan ajaran Kitab Suci dan tradisi apostolik? Kehidupan Gereja perdana telah memberi teladan yang benar untuk hidup dengan cara berkumpul, memecahkan roti dan berdoa.⁹ Ini sebagai bukti bahwa iman mereka akan Kristus diwujudkan dan dirayakan secara komunal di dalam *communio*, untuk mengimbangi iman personal mereka akan Kristus. Maka pertanyaan yang harus dijawab adalah, bagaimanakah ekspresi iman personal dalam diri umat mampu dengan benar diekspresikan dan diwujudkan pula secara komunal di dalam Gereja dan masyarakat?

Untuk menjawab pertanyaan itu, secara literatur kita memiliki Kitab Suci sebagai acuan utama. Kitab Suci secara jelas telah memberi gambaran bahwa iman harus bersifat personal dan komunal. Sifat personal menyangkut hubungan dan relasi yang intim antara manusia dengan Allah sang Penyelamat, karena Yesus berkata, “Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau!” (Mrk. 10:52). Iman diperlukan bagi keselamatan kita. Iman juga berdimensi komunal,

seperti tulisan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus bahwa kepada setiap orang dianugerahkan pernyataan Roh demi kepentingan bersama (1Kor 12:7). Kepentingan bersama dan keselamatan banyak orang harus menjadi arah dari hidup beriman kristiani. Mengapa beriman harus personal sekaligus komunal? Jawabannya adalah karena Iman harus mampu diekspresikan baik secara personal sekaligus juga komunal, agar sesuai dan berguna untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan Gereja yang tentunya menuntut sikap penuh syukur sebagai perutusan akan tugas dan identitas iman kita kepada Allah yang hidup. Hal ini juga nampak dalam hidup jemaat perdana. Kesungguhan iman tersebut nampak di dalam kehidupan Gereja perdana yang selalu menunjukkan ciri khasnya sebagai komunitas. Gereja perdana menjadi awal mula berkembangnya iman personal menjadi komunal, ditandai dengan tindakan berkumpul, memecahkan roti dan bersyukur, serta berdoa. Dasar hidup dan kepercayaan tradisi apostolik itu dibangun dari cara hidup Yesus, tindakan-Nya, mukjizat-Nya, dan sabda yang diucapkan serta janji-Nya akan kehidupan dan keselamatan abadi.

Senada dengan Metz, Moltmann mengatakan demikian,

“Public theology, as Moltmann understands it, is not simply a description of the social function of the church in a pluralistic democracy, but a call to action to Christians to embody Christ’s rule in their lives. It is public because it recognizes the sovereignty of God over every human venue and activity, and knows of no corner of human affairs where God is not active in bringing about his reign.”¹⁰

Beriman komunal bukan saja terjebak pada keberhasilan tindakan karitatif semata, melainkan ikut serta di dalam ranah publik, memikirkan persoalan dan penyelesaiannya dan terlibat dalam pembangunan tata dunia. Tujuannya bukan saja mencari aman bagi Gereja atau umat secara perseorangan sendiri melainkan demi tugasewartakan Kerajaan Allah bagi seluruh dunia. Dengan demikian keterlibatan Gereja dan umat pada ruang publik bersifat terus-menerus, berkesinambungan demi terwujudnya kerajaan Allah.

DIMENSI PERSONAL SEKALIGUS KOMUNAL

Beriman adalah tanggapan manusia kepada Allah sebagai jawaban atas wahyu-Nya, yakni penyerahan diri manusia seutuhnya kepada Allah Sang Pewahyu.¹¹ Beriman mencerminkan keintiman hubungan antara penyerahan diri manusia dengan wahyu Allah. Hubungan ini mengandaikan adanya suatu kepercayaan yang utuh dan penuh. Allah percaya pada manusia dan manusia pun percaya pada Allah. Seperti di dalam kisah Nabi Yesaya, Allah sudah percaya sejak di Yesaya kandungan dan Yesaya dipanggil untuk menjadi rekan kerja keselamatan.¹² Demikianlah besar cinta Allah, Ia sungguh menyayangi manusia hingga Allah rela mengutus Putera-Nya Yesus Kristus untuk datang menyelamatkan manusia. Karya keselamatan ini menjadi pokok dasar umat beriman, bahwa Allah sungguh mencintai umat manusia, dan iman adalah tanggapan manusia akan cinta dari Tuhan. Iman menjadi bentuk konkret cinta manusia terhadap Allah. Iman menjadi tanggapan dan balasan cinta kasih Allah.

Iman sebagai tanggapan manusia tersebut diungkapkan di dalam hidup manusia.

Pertama, iman diungkapkan secara pribadi antara manusia dengan Allah. Dalam hal ini iman bersifat privat dan bukan publik atau layak untuk diketahui banyak orang. Iman yang demikian akan dikenal sebagai iman yang personal; iman dari satu pribadi terhadap pribadi lain. Proses beriman demikian adalah proses iman yang sangat penting, karena di dalam proses inilah, pematangan-pematangan iman dan ajaran dari Yesus maupun dogma dari Gereja diresapkan, direfleksikan, dan menjadi bagian diri yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Iman demikianlah yang menentukan tindakan, sikap, karakter seseorang yang ditampilkan dalam dirinya sendiri. Iman personal inilah yang mengubah hidup seseorang dari gelap menjadi terang, dari jahat menjadi baik. Sabda Yesus “Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu” (Mat 17:20). Iman personal mampu melampaui tantangan dan batas-batas manusiawi serta akhirnya membawa hidup manusia pada kehidupan abadi.

Tetapi bentuk beriman demikian tidaklah cukup dan sempurna, justru iman personal harus juga sekaligus komunal. Iman yang berhenti pada personal saja akan membawa orang pada kecenderungan untuk menghayati iman secara privat saja. Beriman personal secara ekstrim membawa orang pada privatisasi iman yang mendalam. Privatisasi iman ini yang sangat dikhawatirkan oleh Gereja dan juga teolog-teolog Gereja. Setidaknya kekhawatiran itu nampak dalam pemikiran Metz. Jika kondisi demikian terjadi, muncullah bahaya. Bahaya yang sangat terlihat adalah ketika Gereja terasa jauh dari esensinya yang paling dasar, yakni sebagai komunitas. Sebab pada dasarnya realitas

komunal bagi Gereja telah digambarkan di dalam realitas Allah yang Trinitaris.

Bahaya privatisasi iman terhadap sifat Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik akan terasa merongrong dari dalam. Bahkan sikap beriman secara privat ini adalah kecenderungan yang tidak sehat, karena pada dasarnya iman yang dibangun dan diharapkan oleh Gereja adalah iman yang personal sekaligus komunal; personal antara manusia dengan Allah, sekaligus komunal antara manusia dengan dunia dan sesama. Ini didasari oleh iman yang dibangun para rasul dalam jemaat perdana. Mereka menjadi semakin beriman ketika iman itu diungkapkan dan dirayakan secara bersama-sama di dalam komunitas. Sehingga dengan demikian, bahaya jatuh kepada privatisasi iman harus diantisipasi agar tidak menyebabkan orang jauh dari identitas dan esensi Gereja itu sendiri sebagai *communio* yang merasul.

Menurut Metz, Injil pun telah menampilkan banyak kisah tentang relasi erat antara iman dan perbuatan, antara personal dan komunal. Relasi antara keduanya sungguh ditampilkan dengan satu tujuan, yakni keselamatan. Mengapa demi keselamatan? Karena keselamatan merupakan arah dari hidup beriman yang ditampilkan dalam iman, harapan dan kasih, dan ini bukanlah privat, tetapi sifatnya publik. Bentuk demikian diwariskan kepada Gereja sebagai sakramen dari Allah untuk menjaring banyak manusia demi keselamatan, maka tindakan dan perbuatan kita yang berasal dari iman sungguh menentukan keselamatan banyak orang juga, bukan hanya demi keselamatan pribadi kita saja.

“Biblical tradition in its turn, obliges us to undertake this “second reflection” on the relation between eschatological faith and

social action. Why? Because salvation, the object of the christian faith in hope, is not private salvation. Its proclamation forced Jesus into a moral conflict with the public powers of his time. His cross not found in the intimacy of the individual, personal heart, nor in the sanctuary of a purely religious devotion. It is erected beyond these protected and separated precincts, "outside" as a theology of the epistle to the hebrews tell us".¹³

Pemikiran Metz di atas menunjukkan bahwa iman secara personal memiliki relasi yang kuat dengan iman yang komunal, dan itu diekspresikan di dalam karya dan hidup manusia. Timbul relasi yang intim antara iman yang diwahyukan secara pribadi dengan iman yang lahir dari peristiwa komunal. Keselamatan adalah tujuan besar yang mau dicapai secara bersama-sama. Ini adalah salah satu alasan mengapa tendensi privatisasi iman, tidak sejalan dengan pesan Kristiani di dalam Kitab suci. Maka, iman harus juga bersifat komunal. Iman bukanlah demi keselamatan pribadi saja, melainkan juga bagi suatu kelompok yang lebih besar, karena itu iman kita sangat erat dengan Gereja yang utuh. Di samping itu pula, Metz mengatakan bahwa salib dan keselamatan tidak ditemukan hanya dari devosi dan keintiman pribadi, dalam jantung personal, melainkan ini muncul dari pengalaman nyata dan konkret seperti yang ditampilkan di dalam surat-surat Paulus.

PRIVAT SEKALIGUS PUBLIK

Hidup manusia dan relasi dengan sesuatu di luar dirinya tentu bersifat pribadi atau privat namun juga bersifat kelompok atau publik. Kedua dimensi ini mengiringi hidup manusia, baik dalam kaitannya dengan kepentingan jasmani tapi juga ro-

hani. Kehidupan jasmani berkaitan dengan kepentingan pribadi dan juga kepentingan bersama dalam rangka membangun hidup. Sama halnya dengan hidup beriman, iman kita tentu memiliki dimensi personal tetapi juga berdimensi komunal. Iman personal seperti yang sudah dipahami, ialah bentuk kepercayaan dan penyerahan kita terhadap Allah. Iman sebagai pertemuan personal dengan Allah itu merupakan anugerah dan rahmat. Dalam surat apostolik Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem*, dikatakan bahwa menjadi manusia berarti dipanggil ke dalam persekutuan interpersonal. Persekutuan interpersonal berarti manusia dipanggil secara khusus untuk keluar dari rasa nyaman dalam dirinya sendiri, untuk menyelamatkan manusia yang lain. Kenyataan bahwa manusia harus hidup bersama dengan orang lain, ini menjadi sebuah tanda bahwa iman kita yang personal pun harus diekspresikan secara komunal pula. Iman komunal berarti bentuk kepercayaan kita terhadap Allah yang diwujudkan dan diekspresikan di dalam Gereja dan masyarakat. Dua dimensi di dalam beriman ini bukanlah hal yang terpisah, tetapi saling mengandaikan satu sama lain. Saling mengandaikan, berarti satu dimensi tidak dapat berdiri teguh tanpa disertai dengan kaitan dimensi lain. Dalam hal ini iman personal belum tentu teguh dan sempurna tanpa dilengkapi dengan gerak iman yang komunal. Permasalahan kecenderungan umat beriman yang jatuh pada cara beriman personal saja membuat ketimpangan dalam hidup beriman yang utuh. Maka, sebagai usaha menjembatani kedua dimensi ini, Gereja telah memberikan dasar-dasar yang lengkap agar umat beriman mampu mengekspresikan imannya secara personal dan sekaligus juga komunal. Dimensi-dimensi personal dan komunal di dalam kehidupan beriman harus menjadi

bagian yang utuh. Telah banyak tokoh yang memberikan argumentasi-argumentasi dari sudut biblis, teologis dan psikologis, bahwa dua dimensi tersebut sangat penting di dalam hidup beriman, sebagai orang Katolik yang sejati.

IMAN PERSONAL SEKALIGUS KOMUNAL

Beriman secara personal sekaligus komunal adalah karakter kristianitas. Beriman dengan dua dimensi yang sangat penting ini merupakan karakter kristianitas yang tidak boleh dihilangkan. Ketika sebagian orang hanya memilih beriman secara personal saja, berarti ia belum mewujudkan secara konkret karakter kristianitas tersebut. Perwujudan karakter kristianitas inilah yang ingin diberikan Gereja kepada dunia. Dengan demikian, setiap umat beriman hendaknya pula menginternalisasikan karakter kristianitas ini ke dalam hidup imannya sehingga dimanapun mereka berada, mereka mampu memberikan kasih Kristus kepada dunia.

Beriman secara komunal juga sebenarnya memperlihatkan dua aspek relasi. Pertama, relasi antara seorang pribadi beriman kristiani dengan komunitas kristiani. Kedua, relasi antara komunitas Gerejanya dengan dunia. Maka kehadiran setiap individu beriman kristiani dalam dunia membawa dua relasi yang menguatkan mereka sebagai saksi Kristus di tengah zaman ini. Pertama, seorang Kristen sebagai individu membawa wajah Kristus bagi dunia. Kedua, ia berdiri sebagai anggota Tubuh Mistik Kristus yang memberi pengaruh positif bagi pembangunan tata dunia. Umat beriman menjadi ujung tombak terjadinya keselamatan di atas bumi. Keyakinan inilah yang menyatukan seluruh umat beriman di dunia, menjadi satu tubuh, yakni Tubuh Mistik Yesus Kristus. Kedua relasi itu

akan menjadi dasar refleksi hidup beriman berkaitan dengan iman yang personal sekaligus komunal. Harapannya dengan refleksi atas relasi tersebut, seluruh umat beriman menyadari tugasnya untuk hidup bersama Gereja dan dunia; juga menyadarkan Gereja kembali akan tugas perutusannya yakni mewujudkan kerajaan Allah di tengah dunia.

Relasi Iman Personal dengan Komunitas Kristiani

Di dalam majalah *Hidup* edisi 47 tahun 2014, dalam rubrik “Gagasan”, tertera satu artikel yang cukup relevan untuk zaman sekarang sekaligus menjadi tanggapan terhadap tema pembahasan iman personal sekaligus iman komunal ini. Artikel tersebut berjudul ‘Sukacita Injil dan Aktualisasi Iman’.¹⁴ Gagasan yang cukup penting dari artikel ini adalah demikian:

Tak jarang Gereja Katolik menghadapi persimpangan eksistensial. Menghadapi dunia yang bergerak dan berubah, kita disuguhi dua pilihan: asyik memeluk masa lalu yang aman dan nyaman ataukah menguji nyali memberanikan diri mencoba hal baru? Konsili Vatikan II telah meringkas sejarah refleksi dan kebimbangan Gereja ini secara lugas. Gereja hidup dalam paradoks ‘kebaruan dalam kesinambungan’. Kini Paus Fransiskus kembali menantang kita mencicipi keberanian para pendahulu dalam *Evangelii Gaudium* (EG, Sukacita Injil).

Kutipan artikel di atas memberikan satu gambaran bahwa Gereja Katolik sering menghadapi persimpangan eksistensial, yang kemudian menyadarkan Gereja untuk merefleksikan dirinya sebagai komunitas kristiani di hadapan dunia. Persimpangan eksistensial ini pun terjadi pada umat beriman yang juga mengalami hal yang sama,

yaitu memilih untuk beriman personal saja atau memberanikan diri untuk terus mewartakan Kerajaan Allah dengan nilai-nilainya di hadapan dunia. Persimpangan eksistensial bahkan dikatakan sebagai satu pergulatan tentang diri dan iman manusia kepada Allah. Seorang beriman ditantang untuk memilih apakah cukup beriman personal saja, ataukah pergi bertindak untuk menghadapi dunia (ruang publik) dengan segala persoalannya yang terus bergerak dan berubah? Perenungan demikian menjadi perenungan yang amat mendalam, karena menyentuh bagian terdalam iman setiap orang untuk memutuskan cara hidup beriman seseorang di hadapan dunia. Ruang publik yakni dunia dan masyarakat luas di dalamnya membutuhkan keputusan langkah beriman ini. Iman personal seseorang ditantang untuk bertumbuh bersama di dalam iman yang komunal. Iman ditantang untuk mengejawantahkan dirinya di dalam aksi yang aktual dan sekaligus ditantang untuk berani menghidupkan nilai-nilai Kerajaan Allah bagi dunia. Proses mendaratkan iman kita ke dalam hidup menggereja dan bermasyarakat membutuhkan suatu keberanian dalam menghidupkan nilai-nilai kristianitas dalam rangka mewartakan Kerajaan Allah bagi dunia. Keberanian untuk masuk ke dalam situasi konkret menjadi modal awal agar kita mampu menjadi pembawa Terang yang sejati itu, juga menjadi suatu tekad untuk berani memberikan sikap yang pasti terhadap berbagai persoalan yang dialami oleh masyarakat luas, sebagaimana dikatakan *Lumen Gentium* bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi pembawa terang yang sesungguhnya bagi dunia. Maka, dalam *Lumen Gentium* dikatakan,

Gereja, yang diperlengkapi dengan karunia-karunia pendirinya, dan yang

dengan setia mematuhi perintah-perintah-Nya tentang cinta kasih, kerendahan hati, dan ingkar diri, menerima perutusan untuk mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, dan mendirikannya di tengah semua bangsa. Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia. (LG 5).¹⁵

Untuk menghasilkan bentuk iman seperti yang diharapkan di permenungan di atas, maka kita harus merefleksikan proses perjalanan iman seseorang sejak dilahirkan ke dunia. Ketika seorang anak lahir di dalam sebuah keluarga kristiani, ia diterima dalam satu komunitas kristiani. Kelahirannya membawa sukacita bagi komunitas kristiani. Pertumbuhan jasmani seorang manusia tersebut disertai pula oleh pertumbuhan rohaninya. Orangtua berusaha semaksimal mungkin memasukkan dasar-dasar iman Gereja Katolik ke dalam diri, hati, dan budi anaknya. Tujuannya agar si anak sampai pada pemahaman bahwa Kristus adalah Tuhan yang hidup. Kisah kehadiran Kristus di dunia terus-menerus diceritakan dan didalami agar hidup manusia tersebut semakin menyerupai Yesus Kristus, Tuhannya. Sejak dini pula anak itu diperkenalkan kepada berbagai persekutuan dan juga diikuti sertakan dalam peristiwa iman Gereja agar ia memiliki dasar yang kuat akan Kristus yang hidup, dan kemudian mengalami sengsara, wafat, dan akhirnya dibangkitkan. Dengan demikian, iman personalnya kepada Allah dan juga dimensi komunalnya terbentuk kokoh seperti Petrus yang lahir dalam pengakuannya, “Engkaulah Mesias, Putera Allah yang hidup.” (Mat 16:16). Perjalanan iman tiap individu menjadi penting dalam rangka pembentukan iman personalnya kepada Allah. Proses inilah yang memperlihatkan bahwa keluarga merupakan komunitas ba-

sis, yang keberadaannya sangat penting dan sangat besar perannya di dalam pembentukan awal iman setiap orang.

Perjumpaan dalam Gereja dan Privatisasi Iman

Sesungguhnya, pengalaman kasih yang sudah manusia rasakan sejak lahir ke dunia telah menjadi dasar yang kokoh untuk berbuat kasih pula kepada sesama dan Gereja-Nya. Kasih kepada sesama adalah jalan untuk menjumpai Allah. Sebab memalingkan diri dari sesama adalah jalan membuntakan diri terhadap Allah. Beriman di dalam Gereja adalah bentuk konkret pada keputusan untuk memberi diri pada Allah atas kasih-Nya yang telah menebus dosaduanya. Tetapi terkadang pengalaman ini justru tidak terjadi sebagaimana mestinya. Orang dengan keterkaitannya bersama Gereja dan dunia cenderung jatuh pada privatisasi iman, yakni ketika orang berhadapan dengan persimpangan eksistensial seperti pengalaman di atas, orang lebih memilih untuk kembali pada diri saja.

Beberapa orang juga merasa bahwa bentuk pengungkapan iman secara konkret tidak perlu dengan berkecimpung dalam urusan publik. Bagi mereka urusan publik adalah urusan orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadapnya, sehingga lebih baik hidup dengan iman personalnya saja tanpa harus keluar dari dirinya sendiri. Orang merasa bahwa urusan publik yang hadir di hadapannya bukanlah tanggung jawab dirinya sebagai seorang yang beriman. Sehingga kondisi demikian semakin lama menjadi semakin dalam, bahkan konsep privatisasi iman ini merasuk ke seluruh umat beriman dan lebih utuh lagi pada Gereja. Seringkali Gereja hanya berkecimpung pada urusan komunitas kristianinya saja dan sama sekali tidak mau berurusan dengan

publik; apalagi harus ikut campur tangan dalam menentukan kebijakan publik. Urusan Gereja semata-mata dipahami hanya mengatur relasi umat beriman dengan Allah saja, bahkan konsep sesama hanya dibatasi pada ranah komunitas kristiani saja dan bukan seluruh bangsa. Padahal Tuhan Yesus dalam amanat terakhirnya mengutus setiap umat-Nya untuk pergi ke seluruh dunia, wartakan injil kepada seluruh bangsa (Mrk 16:15). Bukankah ini merupakan privatisasi iman di dalam Gereja, yang justru menjauhkan identitas dan martabat Gereja sebagai komunitas yang kudus dan diutus demiewartakan Kerajaan Allah?

Bagi sebagian orang, berbagai kemungkinan yang menjadi alasan terjadinya privatisasi iman di hadapan Gereja bagi sebagian orang adalah keterlibatan iman personal umat pada berbagai persekutuan justru menyita waktu yang berujung sia-sia. Kesia-siaan ini adalah hasil dari pemikiran manusia sebagai buah dari terlalu mendalamnya penggunaan akal budi. Ini adalah buah dari masa pencerahan. Menurut Metz, biang keladi “privatisasi iman” ini ada penekanan pada subjek, yang merupakan dampak pencerahan,¹⁶ yang dengan begitu memunculkan krisis dalam iman. Selain itu pula, penyebab lainnya adalah ketakutan umat beriman untuk berkecimpung pada praktis sosial karena merasa bimbang, sendirian, dan situasinya yang mengancam dan menekan hidup mereka.

Fakta berikutnya adalah terkadang umat beriman pada zaman ini lebih mementingkan pundi-pundi duniawi daripada pundi-pundi surgawinya. Dari sebab itu mereka menilai bahwa keterlibatan dalam persekutuan hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk mengembangkan persekutu-

an dan imannya tersebut. Di sisi lain juga nampak bahwa urusan pengembangan iman dan perwujudannya dalam Gereja bukanlah tugas dan kewajiban dari setiap umat beriman. Tugas itu hanyalah untuk para uskup, imam, frater, bruder, suster, dan penggerak-penggerak komunitas iman yang lainnya. Penilaian mereka berhenti pada konsep, orang Katolik adalah orang yang pergi mengikuti misa di hari Minggu dan memberi sedekah serta sumbangan bagi yang memerlukannya; ketika ini sudah dilakukan, tugas dan identitas Katolik pun sudah lengkap menurut sebagian orang. Bahkan Gereja juga terjerumus dalam konsep demikian; Gereja merasa pengembangan iman sudah berhasil ketika terwujud dalam tindakan karitatif semata. Setelah Gereja berhasil mengumpulkan sumbangan bagi korban kemanusiaan misalnya, itu sudah cukup sebagai perwujudan iman yang konkret. Padahal bukan ini saja yang dimaksud, justru Gereja yang diharapkan Allah adalah Gereja yang di dalamnya terjadi relasi iman personal di antara umat beriman semakin mendalam dan saling memberi buah-buah roh. Begitupun relasi umat beriman dengan Gereja semakin membuahkan spirit untuk terjun ke hadapan dunia membawa cinta kasih Kristus.

Alasan lain terjadinya privatisasi iman di hadapan dunia adalah, umat merasa takut dikucilkan dan menanggung resiko yang lebih besar lagi ketika imannya dikomunikasikan secara komunal dalam kehidupan sehari-hari di hadapan dunia. Bahkan ketakutan itu membuat umat merasa tak bisa berbuat apa-apa bahkan merasa tidak berguna atau semakin merasa tidak ada gunanya mencampuri urusan publik karena sama-sekali tidak menyuburkan imannya kepada Allah.

Teladan Gereja Perdana

Sepertinya umat beriman harus kembali pada teladan rasul-rasul dalam Gereja perdana. Mereka hadir sebagai seorang yang mengimani Kristus, tetapi mereka juga hadir sebagai anggota komunitas. Hidup yang diisi dengan berkumpul, berdoa bersama, dan mengucapkan syukur di dalam ekaristi menjadi aspek komunal yang dihidupi oleh mereka. Mereka tidak terbenam pada keasyikan imannya sehingga mengabaikan aspek komunal dalam hidup berimannya. Hidup mereka diisi oleh Roh Kudus yang memanggil mereka hidup bersama di dalam satu komunitas yang kudus. Apa yang memotivasi mereka hidup bersama dalam komunitas yang kudus? Jawabannya adalah kesadaran bahwa mereka dicintai dan dikasihi oleh Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus. Mereka bergerak atas perenungan diri mereka, apa yang bisa diberikan bagi komunitas karena kasih Allah begitu besar dalam hidup mereka. Pengakuan mereka akan Kristus sebagai Putera Allah ditampakkan pula sebagai anggota dari satu tubuh yang satu. Ekaristi sebagai puncak kehidupan kristiani pun mempunyai dimensi sosial, yang terberikan dalam komuni kudus. “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.” (1 Kor. 10:17). Kesatuan ini menjadi dasar yang kokoh untuk membuat komunitas Gereja bergerak keluar menyebarkan kasih Allah danewartakan Kerajaan Allah tersebut.

Communio

Communio berarti persekutuan yang terdiri dari orang-orang Kristiani yang ber-satu dalam doa, pelayanan dan hidup bersama.¹⁷ *Communio* kristiani adalah bentuk

kesatuan karena visi yang mau diwujudkan dan dinyatakan di dalam hidup seluruh anggota secara bersama-sama sebagai visi Gereja. Hidup bersama di dalam kesatuan membuat hidup seluruh anggota semakin bersaudara, semakin muncul kehangatan serta lebih berarti. “Lihatlah, betapa baik dan indahnya hidup bersama sebagai saudara” (Mzm. 133:1). Hidup di dalam komunitas-komunitas merupakan cara yang disampaikan Gereja kepada umatnya untuk dijadikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki iman yang sama, serta orang-orang yang ingin bertumbuh dan berkembang di dalam iman. Komunitas beriman bukanlah sebatas kumpulan saja, melainkan berkumpul atas dasar dan tujuan yang sama, yakni Yesus Kristus itu sendiri. Dengan demikian kesatuan ini hendaknya melahirkan niat untuk merasuk ke dalam tubuh dunia dan masuk ke ruang publik itu. Apapun hambatan yang merintanginya hendaknya bukan menjadi alasan untuk menjauh dari kepentingan dunia, bagaimanapun tugas dan identitas kita memanggil dan menyadarkan seluruh umat beriman untuk tetap mewartakan Kerajaan Allah melalui tindakan yang berguna bagi perubahan dunia menjadi lebih bermartabat. Berbagai kebijakan-kebijakan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pertahanan serta keamanan di dalam dunia harus juga menjadi tempat bagi Gereja untuk secara positif mempengaruhi dunia agar mampu menyelesaikan berbagai persoalannya secara objektif dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Oleh sebab itu, menurut penulis ada dua hal yang perlu ditegaskan bagi seluruh umat beriman, berkaitan dengan relasi iman personal mereka di dalam tubuh Gereja. Pertama, penting bagi seluruh umat beriman untuk menumbuhkan satu keberanian beriman

secara komunal; keberanian untuk menindaklanjuti iman personal ke dalam iman yang komunal. Privatisasi iman yang selama ini menjadi zona aman dalam beriman sebenarnya harus disadari bahwa ini bukanlah jantung iman Gereja. Justru keadaan ini akan membuat pincang dan menjauhkan Gereja dan umat beriman dari esensi Gereja Katolik itu sendiri. Kedua, kritik positif dari penulis bagi lembaga Gereja untuk secara sungguh memperhatikan gerak batin personal iman umat secara pribadi. Perbedaan yang terjadi dalam keanekaragaman beriman umat tidak semata-mata mengandaikan kesalahan umat belaka, melainkan mereka sungguh membutuhkan arahan yang lebih merasuk sehingga mereka merasa sebagai domba-domba yang dipanggil masuk oleh gembalanya. Secara psikologis, perhatian ini sungguh mampu membangunkan mereka dari kenyamanan hidup privat spiritual mereka untuk bergabung secara aktif ke dalam tubuh Gereja itu sendiri.

Tujuannya dari dua rumusan di atas adalah, Gereja bersama dengan seluruh umat beriman maju serentak memikirkan berbagai permasalahan dunia dan memancarkan sinar kasih Allah yang menerangi dunia dari kegelapan. Selain itu juga agar komunitas-komunitas persekutuan semakin terus menerus memperbarui diri demi terbangunnya sikap yang bijak bagi perkembangan dunia yang terus-menerus berubah dan bergeser ke tempat yang lebih luas. Suatu teladan bijak dan adil dari pemimpin dan dari seluruh anggota komunitas sangat dibutuhkan bagi dunia yang merasa ditinggalkan serta diasingkan. Ini menjadi langkah konkret Gereja dan umatnya yang bergerak bersama secara komunal menyelamatkan dunia dari kegelapan. Terang sejati akan datang bagi dunia yang membutuhkannya.

Persoalannya bukan hanya semata-mata bahwa kita aman dari ruang publik yang mengerikan dan mengancam, tetapi bahwa panggilan akan tugas dan identitas kita sebagai orang katolik adalah untuk mewariskan Terang dan Kerajaan Allah beserta nilai-nilai kristianinya di hadapan dunia. Justru dengan sukacita injil, kita dipanggil untuk mengaktualisasikan iman kita dalam Gereja dan terlebih dalam ruang publik itu yakni masyarakat serta dunia. Hingga akhirnya, karakter kristiani bagi proses beriman secara personal sekaligus komunal ini akan berpuncak jelas di dalam perayaan ekaristi sebagai kenangan akan Yesus Kristus bagi umatnya.

REFLEKSI KRITIS: RELASI KOMUNITAS KRISTIANI DENGAN WILAYAH PUBLIK

Pertanyaan refleksi yang semakin dalam untuk umat beriman adalah, apakah kita berhenti pada persoalan klasik antara iman dan perbuatan saja? Sering ditemui umat beriman merasa cukup pada tindakan karitatif di dalam tubuh Gereja saja. Apakah cukup berhenti pada persoalan iman dalam diri yang harus diwujudkan dalam tindakan karitatif semata? Persoalan ini tidak cukup bagi zaman ini. Walaupun kenyataannya dunia dan situasinya sangat menakutkan dan membuat umat beriman sering lari dari situasi yang nyata ini, namun Gereja dan umatnya terpanggil untuk hidup bersama dunia dan berbagai persoalannya. Ruang publik yakni dunia dan masyarakat di dalamnya, membutuhkan suatu pandangan, sikap, karakter kristiani dan tindakan konkret yang berguna bagi perubahan nilai dunia dan masyarakat itu sendiri.

Gereja dipanggil sekaligus ditantang untuk tidak berhenti pada tindakan cinta ka-

sih di dalam Gereja saja, melainkan berani dengan sungguh untuk memikirkan berbagai persoalan publik yang sedang dihadapi oleh dunia. Permasalahan publik yang sedang digeluti dunia saat ini adalah kemiskinan, ketidakadilan, pelecehan manusia, perendahan hak dan martabat setiap insan, kemerosotan nilai moral, eksploitasi besar-besaran terhadap alam semesta, ketidaksetaraan yang berimbas pada kekerasan, kecenderungan pada berhala-berhala baru, penindasan, peperangan, terorisme, korupsi, krisis komitmen bersama, dan permasalahan-permasalahan lainnya yang menyelimuti dunia. Gereja telah terlibat melalui refleksi mendalamnya dalam Ajaran Sosial Gereja maupun ensiklik, namun terkadang berhenti pada tataran teoritis dan belum merasuk ke dalam tindakan konkret di dalam iman umat. Sebagai contoh, ensiklik dari Paus Fransiskus '*Laudato Si'* sungguh memuat gagasan baik bagi pemeliharaan bumi tempat manusia tinggal. Tetapi dalam kenyataannya, hanya sedikit kelompok umat atau gereja yang sungguh-sungguh mewujudkan harapan Paus Fransiskus dalam kehidupannya sehari-hari. Persoalan-persoalan publik inilah yang sering dipinggirkan oleh Gereja sebagai masalah yang bukan menjadi urusan Gereja, tetapi urusan dunia sendiri. Padahal, beriman secara personal sekaligus komunal adalah bentuk iman Gereja yang harus terlibat aktif dalam kancah publik, tidak hanya berkuat pada tindakan karitatif belaka, melainkan ikut memikirkan persoalannya dengan berkontribusi dalam pandangan, refleksi, sikap, karakter yang mencerminkan Kerajaan Allah bagi dunia. Konsep beriman secara komunal inilah yang seharusnya menjiwai Gereja dan umat beriman dalam hidupnya di dunia sekaligus mencegah kecenderungan Gereja dan umat beriman yang lebih memilih untuk men-

gambil posisi privat dan menarik diri dalam beriman tanpa mengambil resiko publik dalam hidup berimannya.

Berkaitan dengan aktualisasi iman tersebut, Gereja ditantang untuk terus-menerus memperbaharui diri serta menemukan cara yang lebih baru untuk mampu membawa iman personal kita kepada hal-hal yang konkret, jelas, dan nyata serta mampu dirasakan oleh masyarakat secara luas. Dunia sebagai potensi positif untuk menyebarkan sukacita Kerajaan Allah harus merasakan kasih Allah yang tiada batasnya. Semangat hidup untuk melayani serta memperbaharui dunia dengan budaya baru yakni cinta kasih harus membakar jiwa kita agar tindakan yang lahir dari hidup kita pun menjadi buah-buah yang indah dan bisa dirasakan oleh semua orang. Bahkan ketika rintangan dan godaan dalam dunia melemahkan iman, di saat itulah peran Gereja menjadi nyata sebagai komunitas seluruh umat beriman kristiani untuk bersama-sama menganalisis dunia dan mencari solusi serta meneranginya dengan terang Roh Kudus yang membawanya pada sumber kebenaran. Kehidupan kristiani harus berawal dan berujung pada cinta kasih Kristus yang di dalamnya termuat nilai-nilai spiritual yang lebih mendekatkan manusia dengan Allah. Maka, dengan merayakan iman personal sekaligus iman komunal dalam ruang publik itu, umat beriman semakin dimampukan untuk setia dan teguh berpegang pada Yesus Putera Allah yang hidup. Selain mampu membawa dunia dan masyarakat pada tataran kebahagiaan dan kedamaian, sekaligus iman kita dikokohkan melalui berbagai persoalan yang dihadapi dan diselesaikan bersama dengan dunia. Sekali lagi, visi Gereja yang kudus tidak semata-mata mencari kenyamanan dalam mengekspresikan iman kepada Allah, tetapi lebih dari itu, yakni memancarkan

sinar Kerajaan Allah dengan langkah konkret yang menyelesaikan berbagai permasalahan dunia.

Maka, hal yang harus dibenahi dari sikap hidup umat beriman saat ini adalah berhenti pada pandangan perwujudan iman di dalam Gereja saja. Beriman komunal adalah beriman terhadap komunitas di luar Gereja, yakni masyarakat, bangsa dan negara, bahkan dunia. Walaupun dunia menakutkan, tetapi kehadiran kita sebagai umat beriman harus tetap konsisten pada tugas dan identitas kita yakniewartakan Kerajaan Allah, dengan konkret memikirkan persoalan dunia dan memberi solusi yang menghidupkan. Begitu berharganya satu pribadi di dalam satu tubuh dan kesatuan. Maka, panggilan kita untuk ikut serta dalam pembangunan dunia ke arah yang lebih baik harus selalu menjadi tujuan utama kita di manapun kita berada. Kehadiran manusia yang merupakan citra Allah menjadi sumber sukacita yang tak terkalahkan, bahkan sukacita itu tidak akan dirampas oleh siapapun.

Pada saat yang sama kita harus ingat bahwa kebanyakan orang zaman ini menapaki hidup yang berat dari hari ke hari, dengan kondisi-kondisi yang sangat buruk. Sejumlah penyakit sedang menyebar. Hati banyak orang dicekam rasa takut dan putus asa. Kegembiraan hidup seringkali memudar, kurangnya rasa hormat kepada sesama dan kekerasan meningkat, dan ketimpangan semakin jelas (EG art 52).

Krisis komitmen yang disebutkan Paus Fransiskus dalam seruan apostoliknya tersebut menantang Gereja dengan teologinya untuk hadir dan bergerak bersama dengan dunia, mencari penyelesaian secara adil, manusiawi dan bermartabat. Gereja secara teologis harus berani menjawab

persoalan-persoalan masyarakat dan dunia. Sebagai contoh tindakan konkret Gereja adalah keberpihakan pada yang miskin dan lemah bahkan menderita (*the marginal is central*). Gereja melakukan ini karena setiap manusia mempunyai hak serta martabat yang sama di hadapan Allah, sehingga kita di dunia ini tidak memiliki kuasa apapun terhadap sesama kita, apalagi soal hidup dan matinya. Konsekuensi praktisnya adalah bahwa keselamatan hadir bagi semua orang dan bukan bagi segelintir orang yang mengaku dekat dengan Allah namun berperilaku tidak sesuai dengan ajaran dan nasehat Injil. Seperti paham utilitarianisme yang dipaparkan oleh Jeremy Bentham (1748-1832), sebagai sistem moral bagi abad baru, melalui bukunya yang terkenal *Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789), bahwa utilitarianisme seringkali menilai dari unsur manfaat dan kesenangan atas suatu objek saja. Paham utilitarianisme¹⁸ terus mendengungkan bahwa manusia yang bergunalah yang memiliki kuasa dan kekuatan, tidak memiliki tempat dalam tubuh Gereja, apalagi ini dipakai dalam rangka melihat posisi serta peran orang menurut imannya. Sungguh amat menyedihkan jika komunitas kristiani juga melihat orang lain semata-mata hanya diukur dengan dasar kegunaan serta sumbangsinya bagi dunia. Ini adalah bentuk ketidakadilan. Justru kehadiran mereka di dalam sebuah *communio* merupakan persembahan yang hidup yang mereka berikan bagi Allah.

Gereja yang Reflektif

Gereja butuh pembaharuan-pembaharuan demi terwujudnya iman yang utuh dan menyeluruh, yakni beriman personal sekaligus komunal menjadi nyata. Kedua dimensi tersebut harus mendapat perhatian yang sangat penting dari lembaga Gereja seka-

ligus pula dari umatnya. Ada beberapa pesan penting, kritik positif dan membangun, yang bisa menjadi kontribusi bagi Gereja dalam perwujudan iman personal sekaligus komunalnya.

Dewasa ini, perlu kita sadari masih ada beberapa Gereja atau paroki yang terasa semakin terbenam pada aneka kesibukan dan keperluan-keperluan liturgis saja, yang sebenarnya itu mengabaikan denyut jantung iman umat. Perhatian dan fokusnya lebih mengarah pada praktik-praktik liturgi saja, yang kemudian membelokkan arah utama dari hidup beriman umat. Hal yang lebih penting adalah beriman dalam masyarakat yakniewartakan Kerajaan Allah beserta nilai-nilainya dalam dunia. Ini menjadi suatu perhatian yang penting sekaligus membuka cakrawala pandangan bagi umat-umat yang berkecimpung di dalamnya. Gereja seringkali sibuk dengan urusan formal dan lupa akan urusan pastoral.

Gereja pertama-tama bertujuan untuk menghimpun umat Allah, untuk memuliakan Allah di dalam perayaan keselamatan bagi dunia. Gereja merupakan Tubuh Mistik Kristus yang tujuan utamanya adalah merayakan kasih Allah Bapa kepada umatnya melalui Yesus Kristus yang bangkit bagi kita, sekaligus di dalam perayaan itulah hidup Kristus dicurahkan bagi umat-Nya.¹⁹ Liturgi memang merupakan sarana kita menghayati kehadiran Allah. “Di dalam liturgi, Roh Kudus membentuk iman umat Allah dan melaksanakan “karya-karya agung Allah”, sakramen-sakramen Perjanjian Baru”.²⁰ Tetapi jika seandainya yang terjadi adalah liturgi justru membuat adanya bias fokus iman umat akan Allah. Maka, ini harus dihindari dari praktiknya. Liturgi seharusnya mendukung terciptanya iman umat yang semakin terarah kepada Allah, bukan

menjadi tujuan utama. Liturgi harus membawa iman umat sampai pada Allah. Jangan sampai umat berhenti pada liturgi saja. Dalam *Evangelii Gaudium* art. 95 dikatakan "pada beberapa orang kita melihat perhatian yang berlebihan akan liturgi, doktrin, dan akan gengsi Gereja, tetapi tanpa kepedulian apapun agar injil memiliki dampak nyata pada umat Allah dan kebutuhan konkret masa kini. Dengan demikian kehidupan menggereja berubah menjadi sebuah museum atau sesuatu yang menjadi milik beberapa orang terpilih"²¹.

Liturgi tidak boleh membatasi ekspresi seseorang sehingga terpatok pada kesalahan liturgi, menciptakan rasa takut salah dalam berliturgi dan tidak sampai pada Allah yang sesungguhnya mau hadir di dalam perayaan keselamatan itu. Hendaknya liturgi memberi ruang yang kudus bagi umat beriman di dalam pengungkapan imannya kepada Allah, yang kemudian berujung pada tindakan konkret dalam dunia. Liturgi adalah simbol yang menghadirkan Allah secara nyata dalam ritual iman kita. Akan tetapi, ketika yang terjadi sebaliknya, yakni Allah yang mau hadir dan menyapa manusia tidak menjadi fokus utama dari simbol itu, konsentrasi umat akan menjadi bias. Oleh karena itu, proses terbenamnya perhatian Gereja terhadap kesibukan liturgis yang bisa melahirkan sikap mengabaikan iman komunal umat dalam rangka menghayati kehadiran Allah di dalam hidupnya dan terejawantahkan dalam dunia, harus dihindari. Simbol-simbol yang dibawa dalam liturgi hendaknya semakin mengutamakan pengalaman batiniah setiap orang secara personal, sekaligus juga mempersatukan ritual iman yang sama, perayaan keselamatan dan cinta kasih dari Allah Bapa. Hendaknya melalui liturgi yang anggun dan kudus, Allah sampai pada hati manusia untuk kemudian membawa manu-

sia pada imannya yang personal sekaligus komunal, menerangi dunia dengan nilai-nilai kristiani, dan mewujudkan kerajaan Allah lewat tindakan yang menyelamatkan dunia.

Pembaharuan *communio* hendaknya senantiasa dilakukan di dalam tubuh Gereja itu sendiri, melalui berbagai usaha di segala bidang. Ungkapan '*Ecclesia Semper Purificanda*', termuat dalam Konstitusi tentang Gereja, *Lumen Gentium*: "Gereja itu suci, dan sekaligus harus selalu dibersihkan, serta terus-menerus menjalankan pertobatan dan pembaharuan."²² Ungkapan "Gereja terus memperbaharui diri" mau menegaskan bahwa Gereja terus menerus memperbaharui diri hingga semakin sempurna seperti Kristus sempurna adanya. Pembaharuan terjadi dalam hal sikap dan karakter kristiani yang menjiwai *communio* tersebut yang didasarkan atas pertobatan. Seluruh anggota Gereja pun dipanggil bersama-sama untuk bertobat dan memperbaharui diri agar semakin sempurna seperti Kristus. *Communio* yang terbentuk dari nilai-nilai kristianitas itulah yang diamanatkan oleh Yesus kepada kita melalui hidup para rasul. Hidup bersama saling menolong, berkumpul untuk berdoa, berpihak pada orang lemah dan miskin serta menderita, hendaknya menjiwai iman kita. Belajar terus-menerus dan meneladani sikap Yesus adalah jalan kita untuk semakin menyerupai-Nya. Yesus telah memberi banyak contoh dalam karya dan hidupnya untuk hidup dalam relasi dengan Bapa dan sesama. Ia sama sekali tidak jatuh pada ruang privat, melainkan terus-menerus menerobos ruang publik untuk membawa Terang dari Allah yakni hidup berdasarkan cinta dan kasih dan memancarkan sinar Kerajaan Allah bagi dunia. Banyak orang yang cenderung jatuh kepada privatisasi iman dengan alasan karena belum bergerak hatinya untuk

terjun dan menerobos ruang-ruang serta pembatas-pembatas manusiawi yang sering menghambat tumbuh kembangnya iman umat.

Sumber kekuatan besar untuk mampu beriman secara personal dan komunal adalah dengan cara berdoa. Sebab, doa mengubah segalanya, seperti yang dilakukan oleh jemaat perdana dalam komunitasnya. Doa adalah jiwa dari aksi umat beriman di hadapan dunia. Doa mengubah manusia yang dahulunya memusatkan segala perhatian bagi dirinya sendiri (*selfish*), mengubah persepsi yang melulu demi minat pribadi, mengubah fokus yang selalu hanya memuaskan keinginan pribadi. Doa membuka hati tidak saja kepada suatu relasi yang mendalam dengan Allah, tetapi juga kepada suatu perjumpaan dengan sesama (*global conscience*) yang ditandai dengan sikap hormat, pemahaman, penghargaan serta cinta kasih.²³ Maka dengan berdoa, manusia akan lebih dimampukan untuk memiliki hati bagi sesama dan alam semesta.

Dengan berdoa pula manusia akan semakin dimampukan untuk hidup bersama dengan masyarakat dunia; dengan segala kesulitan-kesulitannya, namun mampu memberi inspirasi yang menyelamatkan, mampu membongkar sekat-sekat yang menyebabkan pemisahan dan akhirnya mampu menyatukan seluruh insan menjadi satu keluarga yang saling membangun. Dengan doa yang sejati manusia tidak lagi terkena “virus” zaman yang dengan egoismenya, selalu menarik diri dari kebutuhan zaman. Doa menguatkan tugas dan identitas umat beriman sehingga memampukan setiap manusia untuk selalu berusaha menciptakan situasi yang penuh kedamaian dan kebahagiaan di dalam dunia sekitarnya. Doa membawa hidup manusia lepas dari kri-

sis zaman, yakni krisis komitmen terhadap iman kita. *Evangelii Gaudium* mengatakan bahwa dunia sedang berada di tengah krisis komitmen bersama²⁴, yang harus dilawan dengan hidup bersama di dalam komunitas dengan kekuatan iman dan doa. Doa sejati adalah doa dalam Roh, doa yang melalui dan dalam Kristus, yang menjadikan umat beriman memandang wajah Bapa.²⁵ Berdoa adalah aktivitas yang membuka mata batin dan hati manusia sehingga seluruh umat beriman yang berdoa akan bersatu di dalam kesatuan yang utuh, melepaskan diri dari kecenderungan memisah-misahkan diri dari kesatuan dan melepaskan diri dari kecenderungan individu yang berusaha lari dari suatu komunitas.

Gereja di Hadapan Publik

Selanjutnya, kita perlu kita memahami dasar identitas dan keberadaan Gereja di hadapan dunia. Refleksi kritis perlu melahirkan inspirasi mendalam tentang hal-hal yang sudah dibuat oleh Gereja khususnya di hadapan publik dan keikutsertaan Gereja di dalam menentukan kebijakan publik. Ada beberapa bidang yang perlu untuk disorot berkaitan dengan wajah Gereja di hadapan publik. Diantaranya adalah ekonomi, budaya dan pendidikan, sosial, dan terakhir adalah politik.

Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Gereja telah banyak menyediakan berbagai jasa untuk mengolah ekonomi secara profesional dan bermanfaat bagi kesejahteraan banyak orang. Keberadaan *Credit Union* (CU) misalnya, merupakan keterkaitan Gereja secara langsung di dalam peningkatan mutu ekonomi masyarakat, khususnya di Indonesia ini. Dalam rubrik “Sajian Utama” pada majalah *Hidup* edisi ke-22 tahun 2015, dipaparkan mengenai keterlibatan dan usa-

ha Gereja untuk hadir membangun hidup ekonomi masyarakat.²⁶ Sejak 2006, Keuskupan Agung Makassar (KAMs) mendirikan *Credit Union* Suan Sibarrung. Inisiatif komisi PSE ini dipraktikkan dengan cara melibatkan seluruh paroki di KAMs. Sembilan tahun CU ini berkembang pesat, banyak anggota yang terbantu, bukan hanya anggota yang Katolik saja melainkan juga banyak anggota dari luar umat Katolik. Ada perubahan total yakni dari budaya konsumtif menjadi budaya produktif. Saat ini keberadaan CU sebagai penopang ekonomi juga telah didirikan di keuskupan-keuskupan lain di Indonesia. Perhatian Gereja terhadap kaum lemah dan terpinggirkan. Gereja berusaha merangkul semua orang. Nilai kristiani yang mau dihadirkan adalah bahwa Gereja sama sekali tidak menggunakan prinsip ekonomi yang mutlak atau *profit minded*. Artinya, ketika melihat manusia sama sekali tidak bisa memberikan keuntungan dan profit, menurut prinsip ekonomi mutlak manusia ini harus disingkirkan dan dibuang, sebabnya tidak memberikan apa-apa. Dalam hal ini, Gereja harus masuk ke dalam bidang ekonomi dan menanamkan nilai-nilai kristiani. Setiap manusia adalah citra Allah dan memiliki martabat yang sama sebagai Anak Allah.

Permasalahan lainnya dalam ekonomi adalah ketidaksetaraan kehidupan. Bagaimana mungkin Gereja tinggal diam, hanya menonton saja, ketika terjadi kelaparan, kekurangan laten, dan kemiskinan? Ini tidak akan mungkin terjadi. Sebab Iman yang sejati adalah yang tak pernah nyaman atau sepenuhnya individual-selalu melibatkan hasrat mendalam untuk mengubah dunia, meneruskan nilai-nilai, meninggalkan dunia ini agak lebih baik daripada ketika kita temukan (EG art 183). Kita lihat dalam dunia saat ini, banyak pihak yang kuat me-

nguasai yang lemah. Semakin lama, kondisi ini menciptakan jurang pemisah, di satu sisi tercipta masyarakat yang tersingkirkan dan tak berguna bahkan kehilangan solusi serta kemungkinan-kemungkinan untuk naik ke taraf yang lebih baik. Di sisi lain tercipta komunitas yang arogan dan merasa sempurna. Pengecualian akhirnya terkait dengan apa artinya menjadi bagian dari masyarakat di mana kita hidup. Mereka yang disisihkan tak lagi menjadi kelas bawah atau masyarakat pinggiran atau yang tercabut haknya.²⁷ Belum lagi soal kecenderungan manusia yang mengidolakan uang di atas segala-galanya; uang yang mampu menentukan segalanya. Maka, perlu didalami secara sungguh, bahwa biarpun “tatanan kemasyarakatan dan kenegaraan yang adil merupakan tanggung jawab utama politik,” namun Gereja “tidak dapat dan tidak perlu tinggal terpinggirkan dari medan perjuangan keadilan”. Ajaran Sosial Gereja pada dasarnya positif; menawarkan usulan-usulan, berkarya untuk perubahan dan dalam arti ini terus-menerus menunjukkan harapan yang lahir dari hati Yesus Kristus. Pada saat yang sama, ajaran sosial Gereja menyatukan ‘komitmennya dengan komitmen dalam ranah sosial yang dilaksanakan oleh Gereja –Gereja lain dan Jemaat-jemaat gerejawi lainnya, entah pada tingkat refleksi doktrinal atau pada ajang praktis” (EG art 183).

Budaya dan Pendidikan

Gereja juga masuk dalam pembangunan bidang budaya dan pendidikan. Dalam negara Indonesia, Gereja secara aktif telah mendukung cita-cita negara yakni ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita bangsa dan negara ini diterjemahkan oleh Gereja Katolik dengan ikut serta menyediakan berbagai fasilitas, sarana dan prasarana publik demi peningkatan kualitas pendidikan serta

penjaminan mutu budaya Indonesia. Secara konkret Gereja telah hadir melalui berbagai yayasan pendidikan yang menyediakan pelayanan pendidikan mulai dari *Play Group* (PG), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Perguruan Tinggi (PT). Secara konkret Gereja hadir baik secara fisik maupun secara spiritual untuk mendukung terciptanya kualitas yang baik dalam bidang pendidikan serta budaya.

Jadi, keberhasilan Gereja dalam keikutsertaan mendukung terwujudnya cita-cita mencerdaskan seluruh bangsa dengan menyediakan berbagai fasilitas pendidikan dan kebudayaan harus dibarengi dengan penanaman dan pendidikan nilai-nilai kristianitas yang berdasar pada cinta dan kasih. Selain itu, Gereja tidak hanya menciptakan orang-orang yang intelektual namun buta dan tuli terhadap kemiskinan, ketidaksetaraan, korupsi, penindasan, kekerasan, ketidakadilan, dan masalah yang lainnya. Gereja harus terlibat masuk ke dalam ranah publik untuk ikut serta memberi pengaruh nilai kristiani, agar dengan demikian tercipta manusia-manusia yang bermartabat, intelektual sekaligus bermoral dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Sosial

Dalam ranah sosial misalnya, Gereja telah memprakarsai berbagai organisasi yang berkecimpung dalam dan memperhatikan masalah-masalah sosial. Akhir-akhir ini kasus hukuman mati bagi para terpidana narkoba menjadi marak dan menggugah Gereja untuk memberikan pandangan serta sikapnya. Bagaimanapun juga Gereja harus tetap pada pendiriannya yakni menjunjung nilai kehidupan itu. Berpedoman pada

perintah Allah ke-6, “Jangan membunuh!”, Gereja berusaha keras memperjuangkan kehidupan itu sendiri. Kehidupan adalah anugerah Allah dan hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Maka, apapun kondisinya, manusia adalah citra Allah. Ketika manusia menghilangkan nyawa manusia yang lainnya –konteks yang lebih besar lagi adalah perang– berarti sama saja ia menolak kehadiran Allah. Keadaan ini sama saja seperti yang dikatakan dalam Injil Yohanes, “Dunia tidak dapat menerima Dia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia” (Yoh 14:17). Dalam majalah *HIDUP*,²⁸ diberitakan bahwa Uskup Nebraska, Amerika Serikat memuji dan mengapresiasi kebijakan sosial pemerintah AS yang menghapus hukuman mati menjadi hukuman seumur hidup. Alasannya, hukuman mati bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik, seperti yang dikutip *Catholic Agency News*, (21/5). Selain itu juga memang pada dasarnya Yesus bersabda” Kasihilah musuhmu, dan berdoa bagi mereka yang menganiaya kamu, supaya kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga” (Mat. 5:44-45). Kondisi melunturnya nilai-nilai sosial dalam masyarakat juga dipengaruhi dari derasnya media yang terus menghantam dengan berita-berita dan informasi yang tak tersaring. Peran Gereja dalam hal ini adalah ikut serta memikirkan permasalahan dan kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat. Kekuatannya harus didasarkan pada refleksi yang mendalam dan mengakar pada sabda Allah.

Politik

Pembicaraan mengenai keterlibatan Gereja dalam ruang politik memang sangatlah terbatas, apalagi berkaitan dengan politik praktis pada pemimpin Gereja. Tetapi kondisi demikian tidak menyurutkan usaha Gereja untuk ikut terlibat juga di dalam ru-

ang politik. Kenyataannya sekarang adalah, sangat terbuka kesempatan bagi umat beriman untuk terjun langsung pada ruang politik, seperti masuk dalam DPR/DPD atau lembaga politik lainnya. Kehadiran mereka di ruang publik itu adalah kehadiran sebagai anggota dari Gereja Katolik. Maka diharapkan kehadiran mereka sungguh memberikan pencerahan dan penyegaran dalam setiap keputusan yang disepakati.

Sudah lama dirasakan oleh Gereja, bahwa Gereja masih dinilai sebagai lembaga keagamaan yang memiliki kepastian dalam prinsip dan dapat dipercaya. Ini berkat komitmen Gereja yang tetap pada solidaritas dan kepedulian kepada mereka yang tersingkir dan membutuhkan. Kesungguhan hati Gereja untuk tetap solider dan peduli terhadap mereka yang terpinggirkan harus tetap terlaksana kokoh dan tak berkesudahan. Ini merupakan usaha konkret Gereja mewujudkan Kerajaan Allah di atas bumi. Usaha-usaha ini hendaknya juga bisa dikombinasikan dalam ruang pendidikan dan budaya, sehingga penanaman yang tetap akan nilai-nilai luhur tersebut sungguh mendalam terpatri dalam hati setiap insan. Di manapun mereka berada nantinya, tindakan mereka

sungguh mencerminkan nilai-nilai luhur itu demi keselamatan dan kebahagiaan seluruh bangsa. Keterlibatan Gereja pada ruang politik ini menggugah Gereja untuk tidak terbatas pada penyampaian ide-ide dan hasil permenungan saja, melainkan mendorong umat beriman untuk ikut serta menggarami dan menerangi dunia dengan cahaya kasih-Nya, agar apa yang diputuskan demi keselamatan banyak orang tidak terjerumus pada minat pribadi atau kelompok saja, melainkan demi kepentingan orang banyak.

PENUTUP

Dengan demikian, hidup beriman menjadi seimbang antar ekspresi secara personal dan ekspresi secara komunal. Sebab dengan cara itulah jati diri dan identitas Gereja semakin terbentuk dan umat semakin mampu beriman sesuai dengan ajaran Gereja. Semoga keterlibatan umat secara pribadi dan Gereja secara kelompok ke dalam komunitas yang lebih besar, menjadi bentuk ekspresi iman dan lebih dalam lagi sebagai kesadaran akan panggilan Yesus dalam hidup kita untuk tenggelam ke dalam komunitas yang lebih luas.

CATATAN AKHIR

- ¹ Magisterium adalah kewenangan Gereja Katolik untuk mengajar. Kuasa mengajar Gereja dimiliki oleh para uskup dalam kesatuan dengan paus.
- ² *Katekismus Gereja Katolik* (KGK), 161.
- ³ Lih. Ayb 2:9-10.
- ⁴ Bdk. Luk 17:10.
- ⁵ Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 113.
- ⁶ *Dei Verbum*, art 4.
- ⁷ J. B. Metz, *Theology of The World* (London: Redwood Press, 1969), 107.
- ⁸ Y. Driyanto, *Tujuan Perkawinan* (Jakarta: Obor, 2018), vii.
- ⁹ Ciri khas jemaat perdana yang membuktikan hakikat Gereja yang merayakan iman secara komunal. Lih teks Kis. 2:41-47.
- ¹⁰ Scott R. Paeth, *Exodus Church and Civil Society: Public Theology and Social Theory in the Work of Jürgen Moltmann* (New York: Routledge, 2016), 16.
- ¹¹ Nico. S. Dister, *Teologi Sistematis 1 Allah Penyelamat,*

Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 85.

- ¹² Bdk. Kisah Yesaya 49:5.
- ¹³ J. B. Metz, *Theology of The World*, 113.
- ¹⁴ J. Prastowo, "Sukacita Injil dan Aktualisasi Iman", *HIDUP* Edisi 47, November 2014, 14.
- ¹⁵ *Lumen Gentium*, art. 5.
- ¹⁶ L. Samosir, *Agama Dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis Atas Tradisi Dalam Konteks* (Jakarta: Obor, 2010), 77.
- ¹⁷ O'Collins & Farrugia, *Kamus Teologi*, 149.
- ¹⁸ Utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tak bermanfaat, tak berfaedah, dan merugikan.
- ¹⁹ KGK 795 dan 789.
- ²⁰ KGK 1091.
- ²¹ EG art. 95.
- ²² EG art. 95.
- ²³ Doa dari Paus Yohanes Paulus II pada Hari Perdamaian

- Sedunia, tahun 1992.
- ²⁴ EG art. 35.
- ²⁵ T. Krispurwana Cahyadi, *Gereja dan Pelayanan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 113.
- ²⁶ A. Ganadi, "Berubah Total: Dari Konsumtif ke Produk-
tif", *HIDUP*, Edisi 22, Mei 2015, 10.
- ²⁷ *Evangelii Gaudium, op. cit.*, 53.
- ²⁸ Y. Warmanuk, "Penghapusan Hukuman Mati", *HIDUP*, Edisi 31, Mei 2015, 26.

DAFTAR RUJUKAN

- Dister, N. S. *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat, Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Driyanto, Y. *Tujuan Perkawinan*. Jakarta: Obor, 2018
- Fransiskus, *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. Jakarta: Obor, 2014.
- Ganadi, A. "Berubah Total: dari Konsumtif ke Produktif," *HIDUP*, Edisi 22, Mei 2015.
- Krispurwana Cahyadi, T. *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Metz, J. B. *Theology of The World*. London: Redwood Press, 1969.
- O'Collins, G. & E. G. Farrugia, *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Paeth, Scott R. *Exodus Church and Civil Society: Public Theology and Social Theory in the Work of Jürgen Moltmann*. New York: Routledge, 2016.
- Prastowo, J. "Sukacita Injil dan Aktualisasi Iman," *HIDUP*, Edisi 47, November 2014.
- Pristiono, A. "Dimensi Kontemplatif Komunitas," *HIDUP*, Edisi 09, Maret 2015.
- Samosir, L. *Agama Dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis Atas Tradisi Dalam Konteks*. Jakarta: Obor, 2010.
- Warmanuk, Y. "Penghapusan Hukuman Mati," *HIDUP*, Edisi 31, Mei 2015.